BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (BPS) menginformasikan bahwa perekonomian Indonesia sedikit menurun pada tahun 2018 dan sedikit mengalami keterlambatan pada tahun 2019. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,02% pada triwulan III-2019 dibandingkan triwulan III-2018.

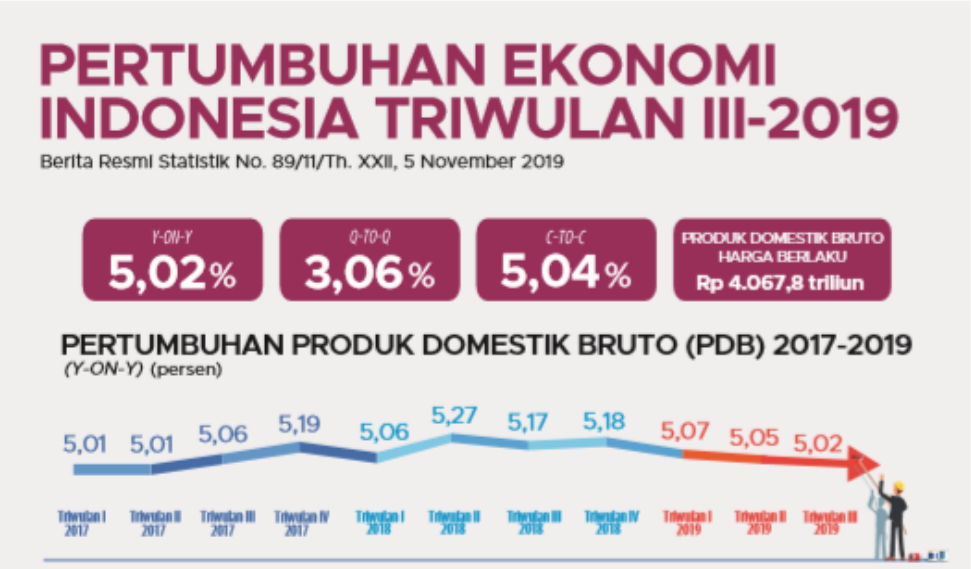

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2019
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Pertumbuhan didukung oleh semua bidang bisnis. Salah satu hal yang mempengaruhi pertumbuhan suatu negara dapat dilihat dari perekonomian suatu negara. Ekonomi merupakan salah satu keunggulan utama suatu negara. Perekonomian Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor internal dan eksternal, salah satu faktor yang mempengaruhi pembangunan Indonesia adalah banyak industri besar.

Perusahaan retail juga termasuk dalam industri skala besar di Indonesia, perusahaan retail dalam suatu negara menjadi bagian yang penting terutama dalam proses pendistribusian barang dan jasa dari produsen ke konsumen, keberadaan perusahaan retail sangat penting bagi konsumendan sangat berpengaruh, karena mereka dapat menikmati barang

dan jasa yang mereka konsumsi sehari-hari. Konsumen tidak hanya menikmati barang dan jasa, tetapi juga memberikan banyak keuntungan, misalnya dimanapun mereka berada selama membutuhkan barang dan jasa akan memudahkan mereka.

Penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada perekonomian Indonesia seperti pertumbuhan industri di Indonesia yang stagnan, penuruna ekspor indonesia dan penurunan nilai tukar rupiah.

Tujuan utama mendirikan perusahaan adalah untuk meaksimalkan keuntungan. Selain menghasilkan laba, perusahaan juga harus mampu mengembangkan usahanya agar dapat terus beroperasi dan berkelanjutan di masa yang akan datang. Untuk menjaga keberlangsungannya, perusahaan harus mampu mengembangkan usahanya dengan baik, mengelola sumber daya yang ada semaksimal mungkin dan menghasilkan produk yang berkualitas agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Dalam dunia bisnis, persaingan antar perusahaan merupakan hal yang biasa. Untuk terus bisa bertahan perusahaan harus mampu melakukan inovasi untuk mengembangkan produknya dengan lebih baik, serta harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Di era yang kompleks seperti sekarang ini, perkembangan teknologi telah sangat mempengaruhi gaya hidup manusia. Hampir semua bidang bisa dilengkapi dengan teknologi. Saat ini, orang tidak perlu lagi keluar rumah untuk membeli barang. Dengan aplikasi yang ada di smartphone kita bisa memesan apa yang ingin kita beli yang biasa disebut toko online. Dengan perubahan gaya hidup masyarakat, banyak perusahaan yang merasakan dampaknya dari toko online salah satu perusahaan yang merasakan dampaknya adalah perusahaan retail.

Asosiasi Pengusaha Retail Indonesia (Aprindo) memprediksi pertumbuhan ritel pada kuartal III 2019 hanya 5%. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, angka pertumbuhan ini lebih lambat, yaitu 7%. Roy Nicholas Mandey, Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia, mengatakan pelemahan industri ritel bukan disebabkan turunnya daya beli

masyarakat, melainkan oleh pertumbuhan ekonomi yang melambat. (Angriani, 2019)

Berdasarkan survei Bank Indonesia (BI), pertumbuhan penjualan ritel pada kuartal III 2019 diperkirakan melambat dari kuartal sebelumnya. Penjualan ritel pada kuartal ketiga 2019 meningkat 1,8% *year-on-year*, turun dari 4,2% pada kuartal kedua 2019. (Olivia, 2019)

Gejala retai yang tutup lapak sudah terjadi sejak tiga tahun lalu. Pada 2017, 7Eleven menutup semua gerainya di indonesia. Ramayana dan Matahari juga menutup beberapa cabang di tahun yang sama. Pada 2019, Hero menutup 206 toko dan memberhentikan 532 karyawan. Namun Fernando Repi, Ketua Bidang Komunikasi dan Media Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), mengatakan penutupan perusahaan ritel bukan karena penurunan atau kematian industri. Hal ini dikarenakan telah terjadi perubahan model bisnis, misalnya dari model bisnis sektor pangan ke model bisnis non pangan. (Deny, 2019)

Penjualan PT. Hero Supermarket Tbk. (HERO) turun 3,7% di kuartal ketiga 2019. Menurut catatan, penjualan perusahaan ritel turun dari Rp. 9,8 triliun pada kuartal III 2018 menjadi Rp. 9.4 triliun pada kuartal III 2019. Patrik Lindvall, Presiden Direktur dan Direktur Hero Supermarket, menjelaskan penurunan penjualan tersebut disebabkan adanya optimalisasi gerai perseroan untuk mendukung revitalisasi bisnis makanan. (Tira, 2019)

Untuk mencegah perusahaan dari pailit, manajemen harus secepatnya melakukan tindakan pencegahan dan menentukan sejauh mana kebangkrutan perusahaan melalui analisis kebangkrutan. Alat ukur yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan adalah laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Altman Z-Score yang dilakukan pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017. (Santoso & Simamora, 2019)

Tabel 1.1
Hasil Kondisi Perusahaan

Kondisi Perusahaan	Kode Saham	Jangka Waktu
Financial Distress	CENT	2014-2017
	GOLD	2015-2017
	RIMO	2014-2016
Grey Area	CSAP	2014-2017
	ECII	2015-2017
	GOLD	2014
	MPPA	2016-2017
	RALS	2014-2015
	SONA	2014-2017

Sumber : Diolah oleh penulis 2020

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari kedua metode analisis yang digunakan terhadap 12 perusahaan Industri Perdagangan Ritel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dapat disimpulkan Terdapat empat perusahaan yang berpotensi bangkrut yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) 2015 - 2018 menurut analysis Altman Sedangkan menurut analisis Springate hanya pada tahun 2018, PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) 2014 - 2018 menurut analisis Altman Sedangkan menurut analisis Springate hanya pada tahun 2014 hingga 2016, PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) 2016 - 2018 menurut analisis Altman dan analisis Springate, PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) 2017 - 2018 menurut analisis Altman dan analisis Springate. (Mandalurang, Rate, & Untu, 2019)

Hasil analisis prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score pada PT.Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai Z-Score yang tidak baik, dimana terlihat dari nilai Z-Score yang terus menurun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Kinerja mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 dan semakin memburuk pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016, terlihat dari nilai Z-Score yang menunjukkan nilai dibawah standar untuk dikatakan bahwa perusahaan tersebut dikatakan sehat. (Rialdy, 2018)

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Springate untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan

terhadap tiga perusahaan bisnis ritel selama tahun 2012 hingga 2016. Terdapat dua perusahaan yang menunjukkan kondisi rawan berpotensi bangkrut pada PT. M yang disebabkan terjadi pada penjualan terhadap total aset dan berpotensi bangkrut pada PT. R yang disebabkan modal kerja terhadap total aset. PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk tahun 2012 hingga 2016 menunjukkan kondisi tidak berpotensi kebangkrutan yang dapat dikatakan dalamkondisi sehat. (Octavianita & Susila, 2018)

Pada analisis kebangkrutan model Altman Z-score, pada tahun 2009, 2010 dan 2013 Indofood diprediksi Berpotensi Bangkrut sedangkan pada tahun 2011 dan 2012 Indofood diprediksi berada pada kondisi Grey Area atau Rawan Bangkrut. Dalam analisis kebangkrutan model Springate dilakukan penggabungan pada keempat rasio tersebut yang hasilnya menyatakan pada tahun 2009, 2010, 2011 dan 2012 Indofood diprediksi Tidak Berpotensi Bangkrut. Pada tahun 2013 Indofood diprediksi Berpotensi Bangkrut. Pada model Zmijewski dalam menganalisis kebangkrutan didapat hasil yang menyatakan bahwa sepanjang periode 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 Indofood diprediksi Tidak Berpotensi Bangkrut. Dalam model Foster didapat hasil yang menyatakan bahwa Indofood pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 diprediksi Tidak Berpotensi Bangkrut. Didapatkan hasil analisis model Grover yang yang menyatakan Indofood sepanjang tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 diprediksi Tidak Berpotensi Bangkrut. (Syafitri & Wijaya, 2013)

Untuk menghindari kerugian yang diderita oleh semua pihak akibat kebangkrutan komersial, penulis tertarik menggunakan metode Altman Z-Score untuk menganalisis laporan keuangan guna memprediksi kebangkrutan usaha. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Ritel (PT. Hero Spermarket Tbk.)".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dalam industri sektor ritel semakin banyak persaingan.
2. Perubahan gaya konsumsi masyarakat belanja online.
3. Perekonomian Indonesia pada tahun 2019 mengalami sedikit keterlambatan.
4. Melemahnya daya beli masyarakat terhadap perusahaan retail.
5. Dunia digital mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.
6. Kebangkrutan perusahaan *go-public* dapat merugikan banyak pihak.

1.3 Batasan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka batasanan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian dibatasi oleh penelitian dalam lingkup konsentrasi di bidang manajemen khususnya Manajemen Keuangan.
2. Sesuai dengan judul yang diajukan membahas tentang Analisis Prediksi Kebangkrutan Usaha pada Subsektor Ritel di PT. Hero Supermarket Tbk.
3. Pengamatan dan penelitian terbatas pada PT. Hero Supermarket Tbk.
4. Analisis yang digunakan adalah kuantitatif yang berupa deskriptif.
5. Metode analisis menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis altman z-score.
6. Sampel analisis menggunakan laporan keuangan dari tahun 2015 sampai tahun 2019 yang bersumber dari *website* resmi PT. Hero Supermarket Tbk.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengajukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Hero Supermarket Tbk pada periode 2015-2019 dengan menggunakan analisis rasio keuangan?
2. Bagaimana hasil analisis kebangkrutan PT. Hero Supermarket Tbk pada periode 2015-2019 dengan menggunakan metode Altman Z-score ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kebangkrutan usaha pada subsektor ritel di PT. Hero Supermarket Tbk. dengan menggunakan metode Altman Z-Score periode tahun 2015-2019. Menggambarkan analisis kebangkrutan usaha dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada subsektor ritel di PT. Hero Supermarket Tbk. tahun 2015-2019.

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Hero Supermarket Tbk pada periode 2015-2019 dengan menggunakan analisis rasio keuangan.
2. Untuk mengetahui hasil analisis kebangkrutan PT. Hero Supermarket Tbk pada periode 2015-2019 dengan menggunakan metode Altman Z-score.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak atau kalangan, baik secara akademis maupun praktisi, yang antara lain adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang luas, serta sebagai sarana bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan.
2. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya berkenaan dengan analisis kebangkrutan usaha dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*.
3. Menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca tentang analisis kebangkrutan usaha dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*.

1.6.2 Manfaat Praktik

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bagi perusahaan dapat menjadi wacana referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam analisis kebangkrutan usaha dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*.

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan penambah wawasan tentang pentingnya analisis kebangkrutan usaha dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*.